

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa dalam struktur kurikulum satuan pendidikan umumnya mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2013). Menyimak dan membaca dapat dikategorikan sebagai aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis dapat dikategorikan sebagai keterampilan yang bersifat produktif (Pamuji & Setyami, 2021). Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif maupun produktif keduanya mempunyai kedudukan penting dalam keterampilan berbahasa, karena dalam proses berkomunikasi kedua hal tersebut akan selalu dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang baik.

Salah satu diantara keempat keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari adalah keterampilan membaca. Membaca adalah bagian dari empat keterampilan berbahasa pokok dan termasuk dalam bentuk komunikasi tertulis. (Harianto, 2020). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Patiung (2016) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapat informasi dalam bentuk tulis. Keterampilan membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang termasuk dalam empat keterampilan berbahasa pokok yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari suatu media dalam bentuk tulis.

Keterampilan membaca dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Hartati, 2022). Dalam kondisi masyarakat yang terus berkembang, keterampilan membaca telah menjadi suatu kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupannya (Mawardah et al., 2024). Keterampilan membaca sudah sudah menjadi tuntutan pada realitas kehidupan saat ini. Setiap aspek kehidupan saat ini sudah hampir semuanya melibatkan aspek membaca. Khusus bagi peserta didik di sekolah, kemampuan membaca menjadi penting karena akan memengaruhi keterampilan berbahasa yang lain, yakni keterampilan menulis. Disamping itu, seluruh mata pelajaran di sekolah tentunya akan melibatkan aspek membaca. Keterampilan membaca wajib dimiliki

setiap siswa, karena keterampilan membaca merupakan dasar yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari bidang studi lain (Laily, 2014). Maka, keterampilan membaca sangat penting bagi siswa, dan harus sudah dimiliki siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar merupakan aspek pembelajaran bahasa yang mendasar dan fundamental untuk dikuasai setiap siswa agar dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Keterampilan membaca selayaknya sudah tertanam dalam diri siswa sejak awal jenjang sekolah dasar, agar siswa dapat memperoleh dan menyerap berbagai wawasan, pengetahuan, dan informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Dengan dimilikinya kemampuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk tertulis, siswa secara mandiri dapat dapat mengeksplorasi berbagai sumber informasi dalam bentuk tulisan yang akan menambah wawasan serta pemahaman mereka. Siswa dapat memulai proses belajar membaca secara bertahap, yang dimulai dari proses membaca permulaan hingga pada satu tahap memahami bahan bacaan.

Capaian hasil pembelajaran membaca di satuan pendidikan diharapkan sampai pada level membaca pemahaman. Pembelajaran keterampilan membaca di satuan pendidikan memiliki fokus utama pada upaya memahami dan memperoleh gagasan dan pesan tersurat (Harianto, 2020). Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami bacaan yang meliputi aspek memahami kata, memahami kalimat, memahami ide pokok paragraf, dan memahami isi (Laily, 2014; Gilakjani & Sabouri, 2016). Pembelajaran keterampilan membaca bertujuan untuk membantu siswa memahami kata, kalimat, paragraf, dan isi bacaan yang dibaca.

Taksonomi membaca Ruddel mengklasifikasikan ada tiga tingkatan kompetensi yang dapat diukur dalam keterampilan membaca pemahaman diantaranya: pemahaman faktual, pemahaman interpretatif, dan pemahaman aplikatif (Nurbaya et al., 2013). Masing-masing tingkatan pemahaman tersebut berisi tentang kompetensi-kompetensi yang terdiri dari ide penjelas (menemukan, meninjau, dan mengklasifikasikan), urutan (mengurutkan informasi yang terdapat dalam teks), sebab akibat (menemukan hubungan sebab akibat dalam teks), ide pokok (mengidentifikasi gagasan utama yang terdapat dalam teks), memperkirakan

(memperkirakan inti, jawaban, atau masalah utama yang diungkapkan penulis), menilai (pandangan pribadi, mengidentifikasi karakter, mengungkap maksud pengarang), dan penyelesaian masalah (mendapat solusi penyelesaian masalah setelah membaca teks)

Berdasarkan surat keputusan Kepala BSKAP No 032/H/KR/2024, yang menyatakan bahwa capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase C khususnya dalam elemen membaca dan memirsa salah satunya adalah siswa mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual. Merujuk pada capaian pembelajaran tersebut, diantara kemampuan yang harus dimiliki siswa fase C sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok dan memahami isi teks eksposisi yang dibaca.

Realita di kelas menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung, masih saja terdapat siswa yang belum bisa mengidentifikasi ide pokok suatu teks, baik itu teks deskripsi, teks narasi, teks eksposisi, maupun teks sastra. Selaras dengan itu, Rahmawati & Roshayanti (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa diantara kesulitan yang dimiliki siswa fase C sekolah dasar salah satunya adalah mengidentifikasi ide pokok dan memahami suatu teks. Temuan tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki siswa. Hal tersebut juga tergambar dari hasil tes PISA terakhir yang dilaksanakan pada tahun 2022. Meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan dari tes PISA sebelumnya, namun khusus untuk kemampuan membaca, Indonesia hanya mendapat peringkat ke 69 dari 80 negara atau ada di posisi 11 terbawah dengan rata-rata nilai 359 yang masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan rata-rata nilai negara-negara OECD yang memperoleh skor 476 (GPS, 2022). Selain tes PISA, rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa di Indonesia juga tergambar dalam penelitian *Early Grade Reading Assesment (EGRA)* yang melibatkan responden sebanyak 4.233 siswa yang berasal dari 7 provinsi di Indonesia. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa hanya setengah dari responden (50%) dapat memahami isi bacaan, sedangkan yang lainnya hanya dapat membaca tanpa bisa memahami isi bacaan tersebut (USAID, 2014). Bukti lain rendahnya

keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dapat dilihat dari *Indonesian National Assesment Programme* (INAP) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan kemampuan minimum dalam membaca siswa sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa terdapat 46,83 % berada pada kategori kurang, 47,11% pada kategori sedang, dan 6,06% pada kategori baik (BPS, 2017).

Persoalan keterampilan membaca pemahaman siswa bukan masalah yang hanya terjadi di Indonesia, melainkan merupakan salah satu hal yang menjadi sorotan dunia saat ini. Hal tersebut dikarenakan rata-rata skor membaca setiap negara di dunia sebagian besar mengalami penurunan pasca terjadinya pandemi covid-19. Penurunan skor membaca tidak hanya terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia, melainkan hampir menyeluruh, termasuk di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara lainnya di Eropa. Hal ini dapat ditinjau dari hasil tes PISA negara-negara OECD yang menunjukkan penurunan skor membaca dari tes PISA sebelumnya yang memperoleh skor 487 pada tahun 2018 kemudian turun menjadi 476 pada 2022 (Myers, 2023). Penurunan skor membaca ini telah lama terjadi sebelum masa pandemi, namun penurunan skor membaca terjadi semakin ekstrim setelah adanya *learning loss* akibat pandemi covid-19 (Myers, 2023).

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada kelas V di 2 sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, menemukan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa yang belum bisa menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, memahami amanat bacaan, dan mengidentifikasi pesan yang ingin dikemukakan penulis dalam suatu teks atau wacana yang mereka baca. Selain itu, temuan observasi juga menunjukkan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan unsur ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Badaimana) dari teks eksposisi yang mereka baca. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman juga tergambar dari hasil studi dokumentasi pada kedua sekolah tersebut yang sama-sama menunjukkan bahwa masih terdapat 30% siswa yang memperoleh keterampilan membaca pemahaman

dengan kriteria perlu bimbingan berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Temuan tersebut menunjukkan masih tingginya persentase siswa yang memiliki keterbatasan dalam keterampilan membaca pemahaman.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan hasil bahwa salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Persoalan tersebut teridentifikasi hampir pada setiap jenis teks yang siswa baca, termasuk teks eksposisi.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa pada kedua kelas tersebut masih masih kurang dan belum sepenuhnya mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Temuan ini memperkuat indikasi adanya permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa, sehingga diperlukan suatu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Terdapat banyak faktor rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Guru memberikan informasi bahwa penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah tersebut disebabkan oleh adanya *learning loss* akibat pandemi Covid-19, kurangnya dukungan dari orang tua dalam memantau dan membimbing kegiatan belajar siswa di rumah, dan rendahnya minat baca siswa. Disamping itu, Melinia et al., (2022) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar membaca pemahaman dapat dipicu oleh faktor internal (kesehatan, intelegensi, motivasi belajar, minat baca, dan emosional siswa) dan faktor eksternal (pendekatan guru dalam mengajar yang kurang tepat dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung).

Praktik pembelajaran yang dilakukan guru telah menerapkan beberapa model pembelajaran. Namun, model-model pembelajaran yang dipilih belum dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi kurang cocoknya model pembelajaran yang dipilih dengan karakteristik siswa dan muatan pembelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang memberi gambaran tahapan proses pembelajaran untuk mencapai perubahan spesifik pada

perilaku siswa yang diharapkan (Sumantri, 2015). Pernyataan serupa dinyatakan oleh Isrok'atun & Rosmala (2018) yang menjelaskan model pembelajaran sebagai rancangan proses interaksi siswa dengan guru, yang mengacu pada sintak pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan alternatif pilihan bagi guru. Guru diberi kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang dirasa sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2014).

Model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi salah satunya adalah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model RADEC pertama kali diperkenalkan oleh (Sopandi, 2017). RADEC merupakan model pembelajaran yang mendukung penguasaan konsep pembelajaran dan membangun kompetensi abad 21 (Sopandi et al., 2021). RADEC merupakan model pembelajaran yang menggunakan sintaknya sebagai nama model itu sendiri, yakni *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (mempresentasikan), dan *create* (mencipta) (Pratama et al., 2020).

Model RADEC dipilih karena dengan salah satu sintaknya yaitu *Read*, kemampuan membaca pemahaman siswa akan terlatih (Sopandi, 2019; Pohan et al., 2021). Hal yang menjadi keunggulan RADEC dibandingkan model-model lain seperti CIRC, SQ3R, dan PQ3R yang biasa digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah model RADEC relevan untuk diimplementasikan pada siswa yang memiliki minat baca yang rendah, karena dengan model ini siswa akan dituntut untuk terbiasa dalam membaca secara mandiri di rumah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung (Kelana et al., 2022). Dengan menggunakan model RADEC diharapkan minat dan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa dapat meningkat. Selain itu, Fatimah et al., (2024) menyoroti potensi model pembelajaran RADEC sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar.

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan model RADEC tentunya memerlukan bantuan media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian pengetahuan yang akan disampaikan. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media *booklet* berbasis digital. Media pembelajaran *booklet* merupakan buku kecil yang berisi informasi penting untuk pembelajaran (Rehusisma et al., 2017). Media *booklet* digital merupakan hasil transformasi dari *booklet* cetak yang dikembangkan dalam bentuk digital (Hidayati et al., 2024). Media *booklet* yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan *booklet* yang berisi kumpulan contoh teks eksposisi yang dapat digunakan siswa sebagai bahan bacaan. Media *booklet* digital dipilih karena dengan bentuknya yang simpel dan kreatif dapat menarik minat siswa untuk membaca teks eksposisi yang disajikan. Selain itu, *booklet* yang dibuat dalam bentuk digital dapat memudahkan siswa untuk mengakses bahan bacaan dimana saja dan kapan saja.

Sebagian besar penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum ada yang secara spesifik meneliti terkait efektivitas model RADEC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar. Variabel lain yang juga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menjadi *novelty* penelitian ini yaitu adanya penggunaan *booklet* digital yang digunakan dalam pembelajaran RADEC dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C.

Latar belakang yang telah dijelaskan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengambil judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media *Booklet* Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Fase C Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar?”. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital?
- 1.2.2 Bagaimanakah keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar setelah menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital?
- 1.2.3 Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar?

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka yang memuat hasil penelitian-penelitian relevan yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.

H₁ : Terdapat efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas model RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar. Selanjutnya, tujuan spesifik penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1.4.1 Capaian keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital.
- 1.4.2 Capaian keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar setelah menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital.
- 1.4.3 Efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi referensi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, yang lebih spesifik mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C melalui penggunaan model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Memfasilitasi siswa fase C sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi.

2) Bagi Guru

Menjadi referensi dan menjadi rujukan bagi guru dalam mempertimbangkan model dan media pembelajaran yang akan

diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa, khususnya siswa fase C sekolah dasar.

3) Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan dan menjadi rujukan bagi peneliti dalam rangka mengetahui efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model RADEC berbantuan media *booklet* digital untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan pada siswa fase C kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat. Variabel *dependent* dalam penelitian ini merupakan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C. Sedangkan variabel *independent* nya adalah model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital. Penelitian ini hanya berfokus pada efektivitas model pembelajaran RADEC berbantuan media *booklet* digital terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sekolah dasar.